

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu serta membina seseorang unntuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Sehingga usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri dalam artian tuntutan yang menuntut agar anak didik memperoleh kemerdekaan berpikir, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan rasa tanggung jawab dalam segala tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari akan tercapai sesuai dengan inti dari pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan (hamba) Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta sebuah kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan bagi kehidupan yang baik di akherat¹. Dengan demikian pendidikan Islam bersumberkan pada ajaran (agama)

¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) 74.

Islam, sehingga penghindaran akan akulturasi model pendidikan non-Islam yang “terpaksa” dilegitimasi oleh Islam sebagai model pendidikan Islam yang isu dan semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam perlu ditegaskan kembali.

Secara historis-operasional pendidikan telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama dimuka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam al-qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dimana dialog tersebut muncul karena adanya motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia².

Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Dengan pendidikan manusia bisa mengenal dirinya sekaligus Tuhannya. Tanpa pendidikan, maka manusia tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala³.

Sebagaimana dalam Hadis Nabi dikatakan:

Artinya: “Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”.

Tatkala sebuah pendidikan akan dirancang, maka mula-mula yang harus terpikir adalah bagaimana lulusan yang akan dihasilkan pendidikan itu, bagaimana strategi pembelajarannya, tenaga pelaksanaannya dan lain-lain?. Inilah yang disebut dengan filsafat.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing cemerlang, 2009) 15-16.

³ A. Syafi'i Maaarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991) 8.

Setelah tahap berpikir (filsafat), maka akan muncul tahap kedua yaitu tahap perumusan paradigma. Paradigma itu akan dipastikan merupakan kristalisasi dari pemikiran filosofis tadi yang didalamnya terdapat beberapa komponen pendidikan antara lain: tujuan pendidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, materi pelajaran, pengajar (guru) dan siswa.

Selama ini, sering kali kita (kaum muslimin) dalam merancang pendidikan tidaklah melalui tahap filsafat dan paradigma, akan tetapi biasanya langsung pada tahap ketiga yaitu perumusan kurikulum. Hal inilah yang menjadikan pendidikan yang dibangun tidak berhasil secara maksimal dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan pandangan hidupnya.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan berkembang pemikiran tentang pentingnya mengubah paradigma pendidikan, karena pendidikan yang ada saat ini dipandang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia (*humanisasi*), justru telah mengarah pada *dehumanisasi* : manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakekat kemanusiaannya⁴.

Pendidikan bukan alih pengetahuan dan pembekalan keterampilan, tetapi lebih penting dari itu, adalah upaya pembentukan kepribadian yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu

⁴ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Berilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) vii.

masyarakat. Dengan kata lain, mendidik bukan hanya mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan keahlian (*profesionality*) semata, kerana pengetahuan dan keahlian hanya berpretensi membekali seseorang untuk hidup, untuk mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan materi yang diinginkannya. Sementara nilai-nilai insan pada manusia tidak terletak pada pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya, atau pada kualitas keterampilan teknis yang dikuasainya, melainkan pada kemuliaan akhlak yang dimilikinya⁵.

Terjadinya pelbagai krisis seperti politik, ekonomi, sosial, hukum, retaknya relasi etnis, ras, golongan dan agama serta rendahnya moralitas manusia, selama ini dianggap sebagai akibat rendahnya kontribusi pendidikan-Islam dalam menanamkan integritas etik dan akhlak pada anak didik. Anggapan ini mungkin ada benarnya jika diamati bahwa pendidikan-khususnya pendidikan agama Islam-selama ini lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*). Sehingga lahirlah anak didik yang mahir dalam menghafal kaidah-kaidah normative dengan lancar dan fasih tetapi tidak cukup cerdas untuk menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari⁶.

Lebih lanjut pendidikan telah direduksi pada pengertian *schooling* saja, dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual. Sepektrum intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa, sementara

⁵ Imam Tholkhah, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 205.

⁶ *Ibid.*, 205.

intelegensi emosi diabaikan. Hasilnya adalah manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan dan tumpulnya rasa kemanusiaan⁷. Karenanya, masalah yang sering kali muncul bukan saja berkaitan dengan rendahnya kualitas lulusan, tetapi juga berkaitan dengan masalah keadaban (*civility*) masyarakat pada umumnya. Tidak heran jika pendidikan yang ada sampai saat ini tidak berhasil mencetak manusia yang beradab karena kecerdasan yang diperoleh para lulusan sekolah tidak disertai dengan terwujudnya sikap-sikap dan tradisi-tradisi yang luhur (*civilized*)⁸.

Dengan pergeseran pengertian pendidikan tersebut, terutama di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini yang ditandai dengan adanya pembaharuan serta perubahan secara besar-besaran dan terus-menerus (*progresifisme*) dalam dunia pendidikan sehingga nilai-nilai pokok (budaya lama) terkesampingkan. Adanya tuntutan sikap toleran, terbuka, fleksibel dan lain sebagainya di era modernisasi dan globalisasi yang diadopsi ke dalam dunia pendidikan inilah yang menjadikan pendidikan tidak stabil. Sehingga pendidikan lebih condong pada perubahan dan pembaharuan dengan mengikuti trend-trend (*progresifisme*) dan *konstruktifisme* saat ini, tanpa adanya pijakan pada nilai-nilai pokok yang telah dibangun oleh pendirinya, sehingga pada akhirnya pendidikan berjalan tidak sesuai dengan tujuan utamanya.

⁷ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Berilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) vii.

⁸ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 205-206.

Terlebih-lebih dalam proses pembelajaran, kecenderungan pada era globalisasi saat ini dimana proses pembelajaran dituntut dan mengarah pada penataan kondisi kelas yang *aktif, inovatif, kreatif* dan *menyenangkan*. Dengan munculnya berbagai pemikiran dan terobosan baru tentang strategi pembelajaran modern seperti: strategi pembelajaran aktif (*active learning*), CTL (*kontekstual teaching and learning*) Pembelajaran kerja kelompok kecil (*small-group work*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran problem solving, pembelajaran inkuiri, pembelajaran PAKEM atau PAIKEM dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, strategi-strategi pembelajaran tersebut telah marak dipakai oleh guru dalam mendidik anak didiknya. Seolah-olah strategi pembelajaran konservatif atau tradisional dengan ciri pembelajaran langsung yang berpusat pada guru (*teacher centered*) yang selama berabad-abad lalu dipakai oleh nenek moyang bangsa ini seperti pembelajaran pada masa Rosulullah SAW. sahabat-sahabatnya, sampai pada Wali Songo dan para kiai-Kiai salaf terkesampingkan. Dengan sebuah asumsi bahwa strategi pembelajaran seperti itu sudah tidak layak lagi untuk dipakai, karena pendidikan bukan hanya proses penyampaian pengetahuan, dogmatisasi, dan hafalan saja, akan tetapi proses pembelajaran harus kreatif, inovatif terlebih menyenangkan bagi anak didik.

Jika kita cermati dan berusaha untuk menganalisa, bahwa strategi-

strategi pembelajaran modern tersebut hanya mengedepankan aspek kognitif saja.

Dimana dengan penggunaan strategi tersebut siswa merasa senang dan aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien, tanpa diiringi dengan optimalisasi penyampaian esensi dari mata pelajaran tersebut. Sehingga pada akhirnya esensi ajaran islam yang ada hilang begitu saja.

Fenomena pendidikan yang sangat dilematis saat ini, seperti contoh diatas mengundang kita kepada pertanyaan apakah paradigma pendidikan Islam yang dipergunakan saat ini cukup memadai untuk menghadirkan manusia-manusia yang diidealisasikan sebagai insan kamil, atau “manusia seutuhnya”?, terlebih dalam penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan strategi-stretegi pembelajaran modern yang varian tersebut.

Sehingga perumusan strategi pembelajaran yang termasuk bagian dari paradigma pendidikan perlu dilakukan secara terus-menerus. Karena memahami pendidikan tidak hanya cukup dengan memahami “sepotong” apa yang telah dikemukakan dalam relitas penyelenggaraan pendidikan saja, akan tetapi juga pada landasan sistem nilai yang menjadi basis paradigmanya.

Berangkat dari masalah dan realita inilah, penulis berusaha untuk mengadakan penelitian dengan melakukan analisa content terhadap model-model strategi pembelajaran pendidikan Islam yang telah

dipakai oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran atau pendidikan dan telah berjalan beberapa abad yang lalu di Indonesia hingga saat ini, dengan judul Tesis “**Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Essensialisme**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Konsep Pembelajaran filsafat Essensialisme?
3. Bagaimana Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Essensialisme?

C. Tujuan Penelitian

Setiap apapun yang dilakukan dalam bentuk apapun pasti mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

- a. Penulis ingin mengetahui secara mendalam bagaimana model-model strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Penulis ingin mengetahui secara mendalam bagaimana konsep pembelajaran filsafat essensialisme
- c. Penulis ingin mengetahui secara mendalam bagaimana model-model strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat essensialisme

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian atau kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau memperkaya khasanah pemikiran penulis dalam bidang Pendidikan Agama Islam
2. Hasil penelitian atau kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman bagi penyelenggara pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat
3. Hasil penelitian atau kajian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat umum sebagai wacana dan pengetahuan dalam memahami dan melaksanakan pendidikan Islam
4. Hasil penelitian atau kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bangunan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Diantara tulisan yang mengangkat filsafat esensialisme sebagai obyek penelitian dalam hubungannya dengan metode strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: Tesis Dausat Al Baihaqi⁹, berjudul “Pendidikan Pesantren Tradisional Perspektif Filsafat Esensialisme”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus menggambarkan akan aplikasi pendidikan di pesantren tradisional, konsep pendidikan filsafat esensialisme serta analisis sistem pendidikan. Dalam kesimpulan penelitiannya disebutkan bahwa pertama, kurikulum pesantren tradisional masih didominasi ilmu gama. Kedua, dari aspek metode pembelajaran, pesantren

⁹ <http://diglib.uinsby.ac.id/560/>. Diakses tgl. 06-05-10.

tradisional ternyata masih kekeh mempertahankan cara tradisional seperti; arogan, wetonan, halaqoh; serta tahfidz. Menurut pandangan filsafat esensialisme, dengan cara tradisional inilah nilai-nilai adiluhung yang telah membawa banyak kebaikan dapat dipertahankan. Sejalan dengan kesimpulan tersebut maka menurut hemat penulis, kurikulum pesantren harusnya juga difungsikan untuk menjawab persoalan di era industrialisasi seperti sekarang. Salah satu caranya yaitu penambahan materi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, namun sifatnya hanya sebagai penunjang. Terkait permasalahan metode tradisional yang digunakan saat proses pembelajaran pesantren, jika orientasinya merupakan usaha melestarikan kultur maka harus dipertahankan. Namun, jika ada metode baru yang efektivitas dan efisiensinya lebih tinggi, pesantren jangan bersikap resisten, karena mungkin hal tersebut dapat memberi masalah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Saidah A. H.¹⁰, dengan judul jurnal “Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan membedah beberapa aliran filsafat pendidikan sekaligus memperjelas posisi konsep pendidikan Islam secara utuh. Salah satu kesimpulan yang didapat dalam penelitiannya bahwa, essensialisme menghendaki agar landasan pendidikan berakar dari nilai-nilai yang esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman renaissance sebagai permulaan. Pandangan

¹⁰ <http://di.portalgaruda.org/article.php?article=44801&val=9486>. Diakses tgl. 06-05-10.

essensialisme dalam pendidikan Islam dianggap sesuai karena tujuan umum paham essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektifitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia.

Penelitian lainnya ditulis oleh Ahmad Ma'ruf¹¹, dengan judul “Aliran Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme”. Dalam salah satu kesimpulannya disebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan esensialisme adalah metode tradisional yang menekankan pada inisiatif guru, guru haruslah orang terdidik dan dapat menguasai pengetahuan dan kelas, semua itu harus berada di bawah penguasaan guru. Esensialis menginginkan agar sekolah berfungsi sebagai penyampaian warisan budaya dan sejarah yang mengandung nilai-nilai luhur para filosof sebagai ahli pengetahuan dimana nilai-nilai kebudayaan itu masih tetap terjaga dan kekal.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian di atas menunjukkan adanya kajian dan penelitian yang spesifik yang membahas tentang pendidikan agama Islam ditinjau dari perspektif filsafat esensialisme. Oleh karena itu penelitian ini adalah sesuatu yang baru yang diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya atau menambah keragaman dalam hasil penelitian yang ada.

F. Metode Penelitian

¹¹ <http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/ALIRAN-PENDIDIKAN-DALAM-PERSPEKTIF-PENDIDIKAN-PROGRESIVISME-DAN-ESENSIALISME.pdf>. Diakses tgl. 06-05-10.

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos, meta*” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “*Hodos*” artinya jalan, cara atau arah.¹² Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran¹³.

Oleh karena itu, di sini akan dijelaskan beberapa perihal mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informan dengan bantuan dari bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok¹⁴.

Sedangkan menurut tempat penelitian ini dilaksanakan, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data ataupun informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang ada di ruang perpustakaan, seperti

¹² Sudarto, *metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) 41.

¹³ Merdalis, *Metode Penilitia: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Cet. Ke-5, 24.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 60.

buku-buku, jurnal, buletin dan lain sebagainya¹⁵.

2. Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka (*library research*) atau *letterer*, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang tidak menggunakan atau memakai perhitungan secara kuantitatif. Yaitu suatu pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis isi atau dokumen dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang dipakai dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini adalah bermacam-macam materi yang ada di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, jurnal, bulletin dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul tesis tersebut

Sesuai dengan sifatnya, maka penelitian kepustakaan ini adalah penjelajahan masalah untuk mendapatkan uraian pokok problem yang akan dibahas dan juga implikasi-implikasinya yang berkaitan langsung dengan penulisan ini serta pandangan para ahli yang telah menyelami masalah tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁵ Merdalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Cet. Ke-5, 28.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya¹⁶. Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama..

5. Teknik Analisis Data

- a. Metode deduktif, yaitu cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak pada pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus¹⁷. Dalam penelitian ini metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang model-model strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif filsafat essensialisme.
- b. Metode induktif, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan bersifat umum¹⁸. Metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap model-model strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat essensialisme dari beberapa sumber buku.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 206

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Cet. Ke-5, 20.

¹⁸ *Ibid.*, 21.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Tesis ini “**Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Essensialisme**”, maka penulis menegaskan kembali beberapa istilah dalam judul Tesis ini yaitu:

Model : Contoh, Pola, Acuan dan Ragam¹⁹

Strategi Pembelajaran : Pola Umum rentetan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu Strategi yang menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien²⁰. Latihan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Perspektif : Pengharapan, peninjauan, tinjauan, pandangan luas²¹.

Filsafat Esensialisme : Suatu aliran filsafat yang lahir pada abad ke dua puluh, suatu aliran filsafat yang mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai

¹⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), Cet. Ke-1, 99.

²⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Cv. Citra Media, 1996) 103.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-3, 75.

kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia²². Ontologi pendidikan kelompok ini berupaya memelihara nilai-nilai pokok (budaya lama)²³ yang bersifat konstan yang mampu memberikan kestabilan. Mereka beranggapan bahwa nilai tersebut telah terbukti memberikan sumbangan berharga bagi keberlangsungan masyarakat²⁴, terutama pendidikan.

Dengan demikian, maka definisi istilah atau makna dari judul Tesis ini ***“Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Essensialisme”*** adalah peninjauan ragam rentetan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk mengembangkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya berdasarkan filsafat yang mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia (*essensialisme*)²⁵

²² Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo) 486.

²³ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991) 81.

²⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988) 82.

²⁵ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: tp, 1990) 116.

H. Sistmatika Pembahasan

Untuk mempermudah tesis ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi memadaai lima bab, yaitu :

Bab Pertama Pendahuluan, bab ini terdiri sub-sub meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Kajian atau Penelitian, Kegunaan Kajian Masalah, Tujuan Kajian atau Penelitian, Kegunaan Kajian atau Penelitian, Metodologi Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam bab ini akan dipaparkan tentang Pengertian Strategi Pembelajaran, Pertimbangan dalam Penggunaan Strategi Pembelajaran, dan Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab Ketiga Konsep Pembelajaran Filsafat Essensialisme, dalam bab ini meliputi pembahasan tentang Sejarah Perkembangan Filsafat Essensialisme, Landasan Filosofis, Pandangan Ontologis Essensialisme, Pandangan Epistemologis Essensialisme, Pandangan Aksiologi Essensialisme, Tokoh-tokoh Pendukung Aliran Essensialisme, dan Konsep Pendidikan atau Pembelajaran Filsafat.

Bab Keempat Laporan Hasil Penelitian, dalam bab ini akan dijabarkan Analisis Model-model Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Essensialisme.

Bab Kelima Penutup, dalam bab ini akan dibawakan kesimpulan dan saran.